

**MOTIVASI IBU RUMAH TANGGA PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DALAM UPAYA MENINGKATKAN LITERASI AL-QUR'AN
DI BANDUNG DIWEK JOMBANG**

Alfi Dzikri Habib¹, Ali Said²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹alfihabib@mhs.unhasy.ac.id, ²alisaidmail2016@gmail.com,

ABSTRACT

This study examines the motivation of housewives in participating in Qur'anic learning as a strategic effort to improve Qur'anic literacy in Bandung Village, Diwek District, Jombang Regency. The central problem addressed revolves around the reality that despite the community's strongly religious social environment, gaps in Qur'anic reading and writing ability remain prevalent among housewives due to factors such as age, domestic responsibilities, and reluctance to resume learning. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the village head, Qur'anic teacher, group leader, and member participants, and field documentation. All data were analyzed interactively following the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. Three principal findings emerged. First, the motivation of housewives is multidimensional, integrating intrinsic drives rooted in spiritual longing to draw closer to God (taqarrub ilallah) with extrinsic drives anchored in their role as the first educational institution for their children. Second, participants' Qur'anic literacy improved significantly across three dimensions: the ability to read fluently according to tajwid rules, the capacity to understand verse content through basic tafsir, and the ability to practice Qur'anic values in daily life. Third, the synergy between strong motivation and the application of andragogical principles proved to be the key to program success, where learning that is relevant, participatory, and respectful of participants' experience succeeded in creating a sustainable learning culture at the family and community level.

Keywords: *Housewives' Motivation, Qur'anic Learning, Qur'anic Literacy, Andragogy, Case Study*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji motivasi ibu rumah tangga dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya strategis meningkatkan literasi Al-Qur'an di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Persoalan utama yang diangkat berpusat pada kenyataan bahwa meskipun lingkungan sosial masyarakat bercirikan religius kuat, masih dijumpai kesenjangan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an di

kalangan ibu rumah tangga yang disebabkan oleh faktor usia, kesibukan domestik, dan rasa malu untuk belajar kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala desa, pengajar Al-Qur'an, ketua kelompok pengajian, dan ibu-ibu anggota pengajian, serta dokumentasi lapangan. Seluruh data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) motivasi ibu rumah tangga bersifat multidimensi, memadukan dorongan intrinsik berupa kerinduan spiritual untuk taqarrub ilallah dengan dorongan ekstrinsik yang berakar pada peran sebagai madrasah pertama bagi anak; (2) literasi Al-Qur'an peserta meningkat signifikan dalam dimensi membaca, memahami, dan mengamalkan; serta (3) sinergi antara motivasi yang kuat dan prinsip andragogi terbukti menjadi kunci keberhasilan program yang berkelanjutan.

Kata kunci: Motivasi Ibu Rumah Tangga, Pembelajaran Al-Qur'an, Literasi Al-Qur'an, Andragogi, Studi Kasus

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak hanya berfungsi sebagai panduan ritual keagamaan, melainkan juga sebagai kerangka pembentukan karakter, kecerdasan spiritual, dan moralitas umat. Dalam konteks ini, kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an yang dirangkum dalam konsep literasi Al-Qur'an merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap Muslim, terlebih di tengah arus modernisasi yang terus melaju. Literasi Al-Qur'an bukan semata persoalan ibadah mahdhah, tetapi menyentuh dimensi yang lebih luas: ia membentuk identitas keislaman, menopang kualitas parenting Islami, dan

memperkuat kohesi sosial komunitas berbasis nilai agama.

Persoalan yang muncul di permukaan adalah adanya kesenjangan yang cukup tajam antara kesadaran akan pentingnya literasi Al-Qur'an dengan kemampuan aktual sebagian masyarakat, khususnya kalangan ibu rumah tangga. Survei Nasional Potensi Literasi Al-Qur'an yang dirilis Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 mengindikasikan bahwa disparitas kemampuan baca-tulis Al-Qur'an (BTQ) masih terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan perempuan dewasa. Di wilayah pedesaan, hambatan ini kerap berlapis: keterbatasan akses pendidikan agama di masa lalu,

tekanan kesibukan rumah tangga yang menyita waktu, serta rasa malu dan rendah diri yang menghalangi keinginan untuk kembali belajar di usia yang tidak lagi muda. Fenomena ini memiliki implikasi yang jauh lebih serius daripada sekadar persoalan personal. Mengingat bahwa ibu rumah tangga menempati posisi strategis sebagai madrasatul ula atau sekolah pertama dalam keluarga, rendahnya literasi Al-Qur'an seorang ibu berpotensi menciptakan rantai buta aksara Al-Qur'an yang berdampak pada generasi berikutnya.

Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, menawarkan konteks penelitian yang menarik dan kaya. Desa ini dikenal sebagai komunitas religius yang kental dengan tradisi Nahdliyyah, dengan kehadiran puluhan TPQ, beberapa pondok pesantren, dan berbagai majelis taklim yang aktif. Namun, di balik atmosfer religiusitas yang subur tersebut, realitas lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu rumah tangga yang menghadapi keterbatasan serius dalam membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar sesuai kaidah tajwid. Kesadaran akan kondisi ini mendorong sekelompok ibu rumah tangga untuk berinisiatif

membentuk kelompok belajar Al-Qur'an yang khusus diperuntukkan bagi kalangan mereka sendiri. Kelompok pengajian yang diasuh oleh Ustadzah Hj. Nur Aini ini telah beroperasi selama kurang lebih lima tahun, menjadi laboratorium nyata bagi kajian tentang motivasi dan literasi Al-Qur'an orang dewasa.

Kajian terdahulu yang relevan telah memberikan pijakan teoretis yang berguna. Aulia Rahmat (2024) mengidentifikasi dimensi motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada ibu rumah tangga di Lhokseumawe dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, yang menemukan bahwa dorongan spiritual dan tekanan peran sosial saling memperkuat. Farikhatus Solikha (2024) mendekati persoalan serupa dari sudut pandang pemberdayaan, membuktikan bahwa program peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an bagi ibu rumah tangga adalah sebuah intervensi yang layak dan menghasilkan perubahan nyata. Yunisa Ratna Dewi dkk. (2022) menyoroti dinamika motivasi partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan majelis taklim, yang menegaskan relevansi kategori motivasi intrinsik-ekstrinsik dalam konteks keagamaan. Ketiga studi ini,

meskipun memberi landasan penting, memiliki keterbatasan dalam menggali secara mendalam pengalaman subjektif ibu rumah tangga di konteks pedesaan spesifik dan mengaitkannya secara eksplisit dengan peningkatan literasi Al-Qur'an yang terukur.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, kajian ini hadir dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis: (1) motivasi ibu rumah tangga dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Desa Bandung Diwek Jombang; (2) kondisi dan perkembangan literasi Al-Qur'an di kalangan mereka; serta (3) relasi antara motivasi dan pendekatan pembelajaran dalam mendorong peningkatan literasi Al-Qur'an. Dengan menggunakan studi kasus kualitatif yang mendalam, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam kajian pendidikan non-formal berbasis komunitas yang mempertemukan psikologi motivasi belajar dengan dimensi keagamaan dan kultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pilihan metodologis ini didasarkan pada

orientasi penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Creswell. Studi kasus dianggap paling tepat karena persoalan yang dikaji bersifat spesifik dan terikat pada konteks tertentu yakni kelompok pengajian Al-Qur'an ibu rumah tangga di Desa Bandung yang tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat generalisatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam sesi-sesi pengajian dan kegiatan komunitas selama lebih dari satu bulan, untuk mengamati dinamika pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta, serta iklim sosial yang terbangun dalam kelompok. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan empat kategori informan: kepala Desa Bandung (Bapak Anang Fauzi), pengajar Al-Qur'an (Ustadzah Hj. Nur Aini), ketua kelompok pengajian, dan beberapa anggota pengajian termasuk Ibu Endang Sulistyaningsih. Wawancara difokuskan pada penggalian konstruksi makna motivasi

belajar, pengalaman subjektif dalam proses literasi, serta hambatan dan pendukung yang dihadapi. Ketiga, dokumentasi, meliputi catatan lapangan, jadwal pengajian, dan foto kegiatan yang memberikan triangulasi kontekstual terhadap data verbal.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yang berlangsung secara bersamaan dan berulang. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan, sehingga hanya informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang dipertahankan. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, yang memudahkan penarikan makna dan hubungan antar kategori. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan, yang dilakukan secara tentatif dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, yang memungkinkan pendalaman

pemahaman dan pengecekan silang atas informasi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motivasi, dalam terminologi psikologi pendidikan, merujuk pada keseluruhan kekuatan internal dan eksternal yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu menuju pencapaian tujuan tertentu. Teori hierarki kebutuhan Maslow menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami motivasi ibu rumah tangga dalam belajar Al-Qur'an.

Motivasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Gambaran Desa Bandung sebagai latar penelitian ini penting untuk dipahami secara utuh sebelum memasuki analisis motivasi. Desa yang dihuni sekitar 13.500 jiwa ini dikenal memiliki karakter sosial yang unik: perpaduan antara kemandirian ekonomi yang kuat tercermin dari sentra produksi anyaman bambu, budidaya lele, dan produksi kecambah dengan religiusitas yang mendalam. Kepala Desa Anang Fauzi menuturkan bahwa tradisi Nahdliyyah sangat kental dalam keseharian warga, dibuktikan dengan keberadaan

puluhan TPQ, beberapa pondok pesantren, dan beragam kegiatan rutin keagamaan di setiap dusun. Kondisi ekonomi yang relatif stabil ini, menurut analisis peneliti, menciptakan kondisi yang kondusif bagi munculnya motivasi belajar pada tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, beralih menuju aktualisasi diri secara spiritual.

Temuan penelitian mengidentifikasi motivasi ibu rumah tangga sebagai konstruk yang bersifat bio-psiko-sosio-religius, merangkum berbagai dimensi yang saling terkait. Dari sisi intrinsik, dorongan yang paling konsisten dan kuat adalah keinginan untuk taqarrub ilallah suatu kerinduan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui interaksi yang lebih berkualitas dengan kalam-Nya. Ibu-ibu mengungkapkan bahwa belajar Al-Qur'an memberikan ketenangan batin (sakinah) yang tidak dapat ditemukan melalui aktivitas lain, sebuah pengalaman spiritual yang menjadi sumber energi belajar yang terbarukan. Salah satu informan, Ibu Endang Sulistyaningsih, menyatakan bahwa motivasinya mencakup

"taqarrub ilallah, ingin lebih mendekatkan diri pada Allah, ingin lebih sempurna lagi dalam beribadah." Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik tidak bersifat abstrak, melainkan terhubung erat dengan kebutuhan konkret untuk penyempurnaan kualitas ibadah sehari-hari, khususnya shalat, yang menuntut bacaan yang benar.

Dimensi motivasi ekstrinsik sama kuatnya. Peran ibu sebagai madrasatul ula dalam keluarga menciptakan tekanan sosial yang bersifat positif: kesadaran bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan agama yang benar dimulai dari bacaan Al-Qur'an yang fasih mendorong ibu untuk belajar meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Ini bukan sekadar kewajiban yang dirasakan sebagai beban, melainkan ekspresi tanggung jawab moral yang lahir dari cinta dan kepedulian terhadap masa depan anak. Di samping itu, keberadaan kelompok pengajian yang beranggotakan ibu-ibu dengan rentang usia dan latar belakang sosial yang serupa menciptakan ekosistem belajar yang nyaman secara psikologis. Ketua kelompok pengajian menjelaskan bahwa peserta

merasakan kenyamanan luar biasa karena tidak perlu merasa minder belajar bersama anak-anak kecil, sehingga hambatan psikologis yang selama ini menghalangi mereka berhasil dirobuhkan oleh faktor komunalitas tersebut.

Analisis terhadap data lapangan juga mengungkap dimensi motivasi yang jarang tereksplisitkan dalam literatur: motivasi emosional. Bagi banyak ibu, pengajian bukan sekadar ruang belajar, melainkan juga oasis dari rutinitas domestik yang melelahkan. Interaksi sosial, solidaritas kelompok, dan atmosfer spiritual yang terbangun dalam sesi pengajian berkontribusi pada kesehatan mental peserta, menjadikan partisipasi sebagai kebutuhan emosional tersendiri. Hal ini menjelaskan mengapa beberapa peserta, seperti Ibu Endang, tetap berangkat bahkan dalam kondisi hujan lebat motivasi telah terinternalisasi sedemikian rupa sehingga melampaui pertimbangan logistik dan kenyamanan fisik. Temuan ini selaras dengan dan sekaligus memperluas kajian Aulia Rahmat (2024), yang dalam konteks berbeda juga menemukan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an pada ibu

rumah tangga berakar pada kombinasi dorongan spiritual dan sosial yang saling memperkuat.

Perlu dikritisi bahwa motivasi ini tidak bersifat statis. Fluktuasi motivasi terjadi ketika ibu-ibu dihadapkan pada konflik jadwal, masalah kesehatan, atau kejenuhan setelah beberapa tahun belajar. Namun, justru di sinilah peran ekosistem sosial menjadi krusial: sesama anggota, guru, dan keluarga berfungsi sebagai 'booster' motivasi ekstrinsik yang menjaga api semangat tetap menyala ketika dorongan intrinsik mengalami pasang surut. Strategi guru yang mengadakan variasi kegiatan seperti khataman, santunan anak yatim, dan ziarah wali terbukti efektif sebagai mekanisme pembaruan semangat yang secara periodik dibutuhkan kelompok belajar orang dewasa.

Kondisi dan Perkembangan Literasi Al-Qur'an

Pemetaan kondisi literasi Al-Qur'an peserta sebelum bergabung dengan kelompok pengajian menggambarkan spektrum kemampuan yang sangat luas: dari yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali, mereka yang pernah belajar di masa kecil tetapi sebagian besar terlupakan, hingga mereka yang

sudah lancar membaca tetapi ingin memperbaiki tajwid dan makhraj. Keberagaman level awal ini menghadirkan tantangan pedagogis tersendiri, tetapi sekaligus menjadi kekayaan dinamika kelompok yang, bila dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber belajar timbal balik yang efektif.

Pada dimensi literasi fungsional, peningkatan yang terdokumentasi sangat signifikan. Guru Al-Qur'an Ustadzah Hj. Nur Aini menerapkan pendekatan bertahap yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan harakat, kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca potongan ayat secara berulang menggunakan metode talaqqi mendengarkan, menirukan, dan memperbaiki secara langsung. Hasilnya terukur secara konkret: kelompok pengajian yang baru terbentuk lima tahun lalu kini telah mencapai bacaan juz 23, sementara beberapa anggota individual seperti Ibu Endang telah mencapai juz 28 Surat Ash-Shaff. Lebih bermakna dari angka tersebut adalah perubahan kualitatif yang terjadi: ibu-ibu yang sebelumnya terlalu malu untuk membaca Al-Qur'an di depan orang lain, kini dengan percaya diri

melantunkan ayat dalam acara keluarga bahkan berani memimpin shalat berjamaah di rumah. Transformasi kepercayaan diri ini, menurut analisis peneliti, merupakan capaian yang sama pentingnya jika tidak lebih penting dari kemajuan teknis membaca itu sendiri.

Dimensi kedua, literasi kultural, dikembangkan melalui sesi tafsir yang secara rutin menyertai pembelajaran bacaan. Penggunaan Kitab Tafsir Al-Munir sebagai rujukan terbukti menjadi pilihan yang tepat: ringkas, berbahasa aksesibel, dan tidak mengandaikan latar belakang pendidikan agama formal yang tinggi. Yang lebih penting dari pilihan kitabnya adalah metode penyampaian yang diterapkan guru: kontekstualisasi ayat dengan persoalan kehidupan nyata peserta mulai dari mendidik anak, menjaga hubungan bertetangga, hingga menghadapi kesulitan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan momen-momen kesadaran spiritual yang mendalam, di mana peserta menyadari bahwa Al-Qur'an benar-benar menjadi panduan hidup yang relevan dan applicable, bukan sekadar teks sakral yang jauh dari keseharian.

Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sering terharu ketika menyadari betapa dalamnya hikmah yang tersembunyi di balik ayat-ayat yang sebelumnya hanya mereka baca tanpa memahami maknanya.

Dimensi ketiga, pengamalan nilai, merupakan indikator literasi Al-Qur'an yang paling sulit diukur namun paling bermakna. Data lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil mendorong perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan. Ini bukan sekadar perubahan dalam ranah ritual meski peningkatan kualitas shalat dan konsistensi tilawah harian juga terdokumentasi tetapi meluas ke dimensi interpersonal dan sosial. Ibu-ibu melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sabar dalam menghadapi konflik keluarga, lebih ikhlas bersedekah, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan komunitas. Yang menarik secara akademis adalah pola penyebaran pengetahuan yang terjadi: banyak peserta yang mendokumentasikan poin-poin penting dari sesi tafsir lalu membagikannya melalui grup WhatsApp keluarga, menjadikan diri mereka agen literasi Al-Qur'an yang menjangkau lingkaran yang lebih luas

dari sekadar dirinya sendiri. Praktik ini merupakan ekspresi hidup dari konsep living Qur'an yang sejatinya menjadi tujuan tertinggi dari seluruh proses pembelajaran.

Sinergi Motivasi Dan Andragogi Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an

Relasi antara motivasi ibu rumah tangga dengan capaian literasi Al-Qur'an tidak bersifat linier sederhana, melainkan dimediasi oleh kualitas proses pembelajaran yang diterapkan. Di sinilah relevansi pendekatan andragogi menjadi paling menonjol. Analisis terhadap praktik pembelajaran di kelompok pengajian Desa Bandung mengungkap konsistensi yang mengesankan antara asumsi-asumsi andragogi Knowles dengan desain program yang diterapkan, meskipun hal ini terjadi secara organik berdasarkan kebijaksanaan praktis guru, bukan sebagai adopsi formal teori pendidikan

Prinsip relevansi, yang merupakan salah satu pilar andragogi, terwujud dalam pemilihan materi yang selalu dikaitkan dengan kebutuhan riil peserta. Guru tidak hanya mengajarkan tajwid sebagai aturan teknis, tetapi menjelaskan mengapa

penguasaan tajwid penting untuk keabsahan shalat sebuah relevansi yang langsung menyentuh kepentingan praktis peserta. Ketika membahas tafsir, ayat-ayat yang dipilih disesuaikan dengan isu yang sedang dihadapi kelompok, sehingga pembelajaran terasa seperti dialog langsung antara teks suci dengan kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya serap materi, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik karena peserta merasakan manfaat pembelajaran secara langsung dan segera.

Penghargaan terhadap pengalaman peserta sebagai sumber belajar juga terwujud dalam praktik diskusi yang dibangun di atas cerita dan refleksi personal. Ketika membahas ayat tentang kesabaran, misalnya, peserta didorong untuk berbagi pengalaman menghadapi kesulitan dalam hidup mereka dan bagaimana nilai kesabaran dapat diaplikasikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga menghargai kematangan hidup peserta sebuah penghargaan yang sangat bernilai bagi individu dewasa yang sering merasa inferior karena harus 'kembali ke bangku belajar'. Perasaan dihargai inilah

yang, menurut analisis peneliti, menjadi salah satu faktor paling determinan dalam keberlanjutan komitmen belajar peserta.

Aspek fleksibilitas desain program pemilihan waktu setelah maghrib dan lokasi di rumah anggota yang mudah dijangkau mencerminkan kepekaan terhadap realitas kehidupan ibu rumah tangga. Hambatan logistik dan jadwal merupakan salah satu faktor drop-out terbesar dalam program pendidikan orang dewasa; dengan meminimalisir hambatan ini, program berhasil mempertahankan konsistensi kehadiran yang tinggi. Ibu Endang bahkan menggambarkan komitmennya dengan cara yang kuat: "Meskipun hujan, saya tetap berangkat pakai jas hujan." Pernyataan ini bukan hanya ekspresi dedikasi personal, tetapi juga refleksi dari keberhasilan program dalam menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas belajar.

Dari perspektif kritis, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perhatian lebih untuk keberlanjutan program. Keterbatasan sumber daya kitab tafsir, media visual, dan ruang belajar yang memadai perlu mendapat perhatian dari pemangku

kepentingan, termasuk pemerintah desa. Standarisasi metode evaluasi kemajuan peserta juga masih diperlukan agar kemajuan dapat dipantau secara lebih sistematis dan digunakan sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran. Selain itu, perluasan program ke segmen yang belum terlayani seperti ibu-ibu di dusun yang lebih terpencil atau dari latar belakang sosio-ekonomi yang lebih rentan menjadi agenda penting yang perlu diantisipasi sejak dini. Temuan ini memperkuat dan memperluas kajian Farikhatus Solikha (2024) bahwa program literasi Al-Qur'an bagi ibu rumah tangga memberikan dampak nyata, sembari menambahkan dimensi analitis tentang bagaimana kualitas pendekatan pembelajaran dan dukungan ekosistem sosial menentukan kedalaman dan keberlanjutan dampak tersebut.

D. Kesimpulan

Kajian ini berhasil mengungkap tiga proposisi utama yang saling terkait secara logis. Pertama, motivasi ibu rumah tangga dalam belajar Al-Qur'an di Desa Bandung merupakan konstruk multidimensi yang menggabungkan kerinduan spiritual

mendalam (motivasi intrinsik) dengan tanggung jawab peran sosial sebagai pendidik generasi (motivasi ekstrinsik), yang diperkuat oleh faktor komunalitas kelompok sebaya dan kondisi sosio-ekonomi yang mendukung. Motivasi ini tidak statis, tetapi dinamis dan memerlukan pemeliharaan melalui strategi pembaruan semangat yang terencana.

Kedua, literasi Al-Qur'an peserta mengalami peningkatan yang signifikan dan terukur dalam tiga dimensi yang saling berkaitan: literasi fungsional (kemampuan membaca secara tartil), literasi kultural (kemampuan memahami kandungan ayat), dan pengamalan nilai (kemampuan menghidupi pesan Al-Qur'an dalam keseharian). Peningkatan ini tidak berhenti pada tingkat individual, tetapi merambat ke ranah keluarga dan komunitas melalui praktik penyebaran ilmu yang diinisiasi secara mandiri oleh peserta.

Ketiga, keberhasilan program tidak dapat dilepaskan dari kesesuaian antara karakteristik peserta sebagai orang dewasa dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Prinsip-prinsip andragogi relevansi materi,

penghargaan terhadap pengalaman, penghormatan terhadap harga diri, dan fleksibilitas desain terbukti secara empiris menjadi variabel penentu yang mentransformasi motivasi menjadi kemajuan literasi yang berkelanjutan. Sinergi antara motivasi yang kuat dan metode yang tepat menghasilkan dampak yang melampaui aspek kognitif, menyentuh transformasi spiritual, emosional, dan sosial peserta secara holistik.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi pengelola program dan pemerintah desa, perluasan dan penguatan kelompok pengajian perlu didukung dengan alokasi sumber daya yang memadai, termasuk perhatian terhadap kesejahteraan pengajar yang menjadi ujung tombak program. Bagi para pengajar Al-Qur'an, pemahaman tentang psikologi belajar orang dewasa bahkan tanpa jalur pendidikan formal dapat ditingkatkan melalui forum berbagi pengalaman antar pengajar. Bagi akademisi dan pengembang kurikulum, temuan ini menawarkan bukti empiris bahwa pendidikan non-formal berbasis komunitas dengan sentuhan andragogi yang adaptif dapat menjadi model alternatif yang efektif untuk

program literasi keagamaan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas integrasi media digital, atau melakukan studi komparasi di konteks urban yang memiliki dinamika sosial yang berbeda, guna memperluas generalisasi dan mengembangkan model yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, M. (2019). *Pedoman Praktis Pembelajaran Al-Qur'an untuk Pemula*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Anwar, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadziq Jauhari. (2019). *Membangun Motivasi*. Tangerang: Loka Aksara.
- Kemenag RI. (2023). *Laporan Hasil Survei Nasional Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat*

- Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Malik, A. (2017). Andragogi dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Imtiyaz.
- Muhaimin. (2017). Wawasan Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2017). Membumikan Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudjana, D. (2015). Pendidikan Nonformal: Wawasan Sejarah Perkembangan Sampai Masalah Operasional. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kabupaten Bekasi Terhadap Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim Ar-Ridwan. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(September 2022).
- Solikha, F. (2024). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon [Skripsi]. Cirebon: IAIN Syekh Nur Jati Cirebon.
- Rahmat, A. (2024). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Belajar Al-Qur'an: Perspektif Ibu Rumah Tangga di Lhokseumawe. Research in Gender Studies, 2.

Artikel in Press :

- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8th ed.). New York: Routledge.

Jurnal :

- Fajri, A. & Fathoni. (2020). Konsep Literasi Al-Qur'an dalam Masyarakat Kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 10-25.
- Ratna Dewi, Y., Sitika, A. J., & Fauziah, D. N. (2022). Motivasi Partisipasi Ibu Rumah Tangga Perumahan Papanmas